

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Astutik, Wiji. Profesionalisme Guru melalui Penerapan Kode Etik Guru di SDN Sukosari Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi, Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Atas dasar inilah dilakukan penelitian dengan tujuan: (1) Untuk menjelaskan upaya guru untuk menjadi guru profesional di SDN Sukosari Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015. (2) Untuk menjelaskan penerapan kode etik guru di SDN Sukosari Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sebagai informan adalah kepala sekolah dan guru di SDN Sukosari. Teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan konsep Milles & Hubberman yaitu: reduksi data, penyajian data (display data), penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Sukosari Kauman Ponorogo dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Upaya guru untuk menjadi guru profesional di SDN Sukosari Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 yaitu memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, tanggung jawab, memiliki kompetensi akademik, mengikuti seminar, organisasi profesi, kegiatan ilmiah, loka

karya dan pertemuan, selalu memperbaiki sikap dan tingkah laku serta menambah pengetahuan agar bisa menjadi teladan yang baik untuk para anak didik.

Penerapan kode etik guru di SDN Sukosari Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 di antaranya:

- a. (1) Memandang peserta didiknya dengan menghormati hak-hak individunya serta membimbing peserta didik untuk memiliki karakter religius serta berjiwa sosial. (2) Berusaha mendapatkan informasi tentang kemampuan, minat dan bakat maupun permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik (3) Memelihara hubungan baik dengan orang tua murid. (4) Adanya komite sekolah yang ikut serta dalam membantu terlaksananya pendidikan di sekolah. (5) Menjalani kerja sama yang mutualisme dengan rekan seprofesi, juga rasa senasib dan sepenanggungan (6) Melaksanakan segala ketentuan yang merupakan ketentuan pemerintah.

Dalam telaah skripsi terdahulu ini memiliki kesamaan pembahasan dalam penelitian berupa upaya guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan, dan memiliki perbedaan dalam objek penelitian berupa upaya guru profesional dan upaya lembaga pendidikan mencetak guru profesional.

Hamidah, Nur. 2010, *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI melalui Supervisi Individual di MTS Negeri Pacitan Tahun Pelajaran 2010/2011.* **Skripsi,** Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Penelitian ini untuk mengetahui kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI melalui supervisi individual di MTs Negeri Pacitan, dan dampak supervisi individual dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Pacitan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat dikatakan prosedur pemecahan masalah yang dimiliki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek peneliti pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil dari penelitian ini realitanya keadaan guru di MTs Negeri Pacitan sudah cukup profesional, yang sangat perlu dikembangkan mengenai kreatifitas guru dalam mengajar. Upaya yang dilakukan kepala Madrasah dalam membantu mengatasi kesulitan guru tersebut adalah dengan supervisi individual dengan mengambil langkah-langkah kepala madrasah mengunjungi kelas, mengobservasi kelas, melakukan percakapan pribadi, memberi masukan inter-vestasi dan menilai diri sendiri.

Dalam telaah skripsi terdahulu ini memiliki kesamaan pembahasan dalam penelitian berupa upaya peningkatan guru profesional dalam suatu lembaga dan memiliki perbedaan cara peningkatan guru profesional berupa peningkatan kepala sekolah melalui supervisi individual dan sedangkan dalam penelitian ini meneliti upaya lembaga pendidikan melalui program pendidikan yang berpengaruh di dalam lembaga pendidikan.

Hasanah, Uswatun. 2013, *Pola Pembinaan Guru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya pembinaan guru. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus evaluator pembelajaran di kelas. Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini meliputi rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pola pembinaan guru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Falah, (2) Bagaimana pelaksanaan pola pembinaan guru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Falah, (3) Apa faktor yang menjadi kendala pelaksanaan pola pembinaan guru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Falah.

Sedangkan metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data Miles dan Huberman yang meliputi: teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapat kesimpulan bahwa: (1) Pola pembinaan guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ada dua yang bersifat eksternal dan internal. (2) Pelaksanaan pola pembinaan guru Madrasah Tsanawiyah Darul Falah sudah berjalan dengan kriteria yang ditetapkan.

(3) Faktor yang menjadi kendala pelaksanaan pola pembinaan guru Madrasah Tsanawiyah Darul Falah yaitu kurangnya kesadaran dari pihak guru yang dibina terhadap disiplin yang telah ditentukan.

Dalam telaah skripsi terdahulu ini memiliki kesamaan pembahasan dalam pola pembinaan guru dalam suatu lembaga pendidikan dan memiliki perbedaan berupa pola pembinaan guru sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang upaya pencetakan.

B. Kajian Teori

1. Guru Profesional

Guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian guru tersebut diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi. Guru memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan dan bahkan keberhasilan atau kegagalan pendidikan dapat dialamatkan salah satunya di antara kepada sosok guru.¹

Menurut UU RI No. 14/2005 Pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karna suatu profesi memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus dalam melaksanakan profesinya. Jadi, profesional adalah orang yang melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggungjawab dan dedikasi tinggi dengan sarana

¹ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2011), 15.

penunjang beberapa bekal pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuh tahapan menuju status profesional, antara lain:

1. Penentuan spesialis bidang pekerjaan
2. Penentuan tenaga ahli yang memenuhi persyaratan
3. Penentuan pedoman kerja sebagai landasan kerja
4. Peningkatan kreativitas kerja sebagai usaha untuk menciptakan sesuatu yang lebih lanjut
5. Penentuan tanggung jawab kerja
6. Pembentukan organisasi kerja untuk mengatur tenaga kerja
7. Memberikan pelayanan yang ketat dan penilaian dari masyarakat pengguna jasa profesi²

Sedangkan profesional dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan bidang ilmu secara sengaja harus dipelajari dan dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.

Maka bisa disimpulkan pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.³

² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 50.

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 14.

2. Pesantren

Adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian.⁴

Beberapa ciri khas pesantren sekaligus unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

- a. Pondok, merupakan tempat tinggal kiai bersama santri dan bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Dalam perkembangan berikutnya, pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.
- b. Masjid, sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.
- c. Santri, santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:
 - 1) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 229.

- 2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁵
- d. Kiai, merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Umumnya, tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.
- e. Kitab-kitab Islam Klasik, unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai macam ilmu mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁶

⁵ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 129.

⁶ *Ibid.*, 130.

Sejarah pesantren, pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping kata "pondok" juga berasal dari Bahasa Arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali oleh adanya pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.⁷

3. Program Akhir Kelas Enam KMI

Program kelas enam adalah serangkaian program akhir dari pembelajaran KMI, yang digunakan untuk menyelesaikan, melengkapi dan meningkatkan hasil pembelajaran yang kami dapat dari pembelajaran KMI, yang sudah dijalani kurang lebih selama empat sampai enam tahun. Program ini dilaksanakan selama kurang lebih dalam kurun waktu enam bulan yang dimulai pada semester kedua dari tahun akhir dari kelas enam KMI. Pada dasarnya program ini diadakan untuk

⁷ *Ibid.*, 127.

membentuk kader seorang pemimpin bagi umat dan memberikan maslahat bagi semesta alam, yang nanti harapannya bisa menjadi teladan bagi semua umat manusia.

Program Kelas Enam KMI ini menjadi salah satu sarana internalisasi akhlak karimah dan keilmuwan islam. Internalisasi akhlak karimah lebih diutamakan karena sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi Rasul di muka bumi.⁸

Program akhir kelas enam ini meliputi beberapa agenda program yang mendukung satu sama lain di antaranya sebagai berikut :

1. Khitobah Jumu'iyah
2. Imamah
3. Masalah Khilafiyah
4. Imtihan Dauroh Ula
5. Penjelajahan Kitabu-t-turais
6. Praktikum Mengajar (*Amaliyatu At-Tadris*)
7. Imtihan Dauroh Tsaniyah
8. Economic Study Tour
9. Khotaman / Haflah Takhrij

Dengan demikian mereka diharapkan akan mau dan mampu untuk menjadi pendidik-pendidik/ guru-guru yang profesional yang mendidik dan mengajar sebaik-baiknya.⁹

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/09-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/13-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.